



Harian : Rakyat Bengkulu Bengkulu expres Radar Bengkulu

Hari/tanggal : Rabu 11-9-2019

Halaman : 9

Ahli Waris JH Dapat Rp 18,6 Juta

BENGKULU - Jamaah Haji (JH) asal Bengkulu yang meninggal dunia akan menerima santunan atau asuransi sebesar Rp 18,609 juta. Santunan ini akan diberikan kepada ahli waris dan direalisasikan setelah seluruh jamaah haji asal Indonesia dipulangkan kembali ke tanah air yang akan berakhir pada tanggal 16 September ini.

"Direalisasikan setelah seluruh jamaah haji Indonesia," kata Kakanwil Kemenag Provinsi Bengkulu H. Bustasar, M.Pd melalui Kabid Penyelenggaraan Haji dan Umroh Drs. H. Ramlan, M.HI.

Santunan yang akan terima, terang Ramlan, sebesar Rp 18,609 juta. Setelah persyaratan semuanya tuntas dan rampung, akan diproses pencairan dari pihak asuransi. Uang santunan tersebut akan dikirim ke rekening jamaah haji yang bersangkutan. Pengurusan dilakukan secara nasional. "Persyaratan tinggal berita acara lagi. Pencairannya akan langsung masuk ke rekening jamaah haji yang bersangkutan. Nanti rekeningnya bisa diaktifkan kembali melalui ahli waris," beber Ramlan.

Lanjutnya, total keseluruhan jamaah haji meninggal ada 9 orang. Dua diantaranya meninggal di Tanah Air dan tujuh orang meninggal di tanah suci. Seluruh ahli waris dari 9 jamaah ini diperkirakan akan mendapatkan asuransi. "Insya Allah semuanya akan mendapat asuransi. Untuk yang meninggal di tanah air sudah diproses untuk pengurusan asuransinya. Sedangkan yang di tanah suci masih menunggu pemberitahuan," jelas Ramlan.

Terakhir jamaah haji atas nama Ramli Jamer Abdul Latif warga Desa Semlako Kecamatan Lebong Tengah Kabupaten Lebong. (key)



Tahun 201

Harian : Rakyat Bengkulu Bengkulu expres Radar Bengkulu

Hari/tanggal : Minggu 14-9-2019

Halaman : 11

Kemenag Hapus Materi Peperangan di Mapel SKI

Diganti dengan Menonjolkan Islam yang Penuh Damai

JAKARTA - Diantara pembahasan dalam pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) adalah soal peperangan. Kementerian Agama (Kemenag) memutuskan menghapus materi soal peperangan dalam pelajaran SKI. Tujuannya untuk mengedepankan penyebaran Islam yang penuh kedamaian.

Ada sejumlah kisah peperangan yang dialami umat Islam pada masa Nabi Muhammad dan diceritakan dalam mapel SKI. Seperti perang di Jabal Uhud yang terjadi pada tahun ketiga hijriyah. Kemudian ada perang Badar yang pecah pada bulan Ramadhan tahun kedua hijriyah.

Kabar penghapusan materi peperangan dalam pelajaran SKI itu disampaikan oleh Direktur Kurikulum, Sarana Prasarana, Kesiswaan, dan Kelembagaan (KSK) Madrasah Kemenag Ahmad Umar. "Bukunya selesai akhir tahun ini. Digunakan untuk ajaran baru tahun depan," katanya di sela paparan pelaksanaan Kompetisi Sains Madrasah (KSM) 2019 di kantor Kemenag kemarin (13/9). Dia memutuskan di dalam

buku pelajaran SKI yang baru nanti dipastikan tidak ada bab pembahasan soal perang. Sebaliknya Kemenag ingin menonjolkan prestasi Islam pada masa lalu. Termasuk juga proses penyebaran agama Islam yang dilakukan dengan perdamaian.

"Untuk semua jenjang. Mulai dari MI, MTs, sampai Aliyah," katanya. Sementara untuk buku agama yang diajarkan di sekolah, tetap menjadi kewenangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Umar menuturkan tujuan penghapusan konten atau materi peperangan dalam pelajaran SKI supaya siswa lebih baik dalam memahami Islam.

Para siswa diharapkan bisa menerapkan Islam yang damai, menyejukkan, anti penindasan, dan tidak keras. Termasuk kepada teman-temannya. Dia tidak ingin ada siswa yang melakukan bully atau perundungan kepada temannya gara-gara berbeda agama. Umar menegaskan revisi buku SKI tersebut juga mengikat untuk buku-buku pegangan guru.

"Nantinya guru-guru juga akan kami latih," tuturnya. Sehingga para guru yang mengajarkan SKI tidak hanya

bercerita saja. Dengan pelatihan itu diharapkan para guru bisa mengajarkan sejarah Islam sekaligus menanamkan motivasi kepada siswanya. Sehingga siswa bisa menjadi anak yang santun, menjunjung perdamaian, dan bermartabat.

Sejarawan muda Persatuan Islam (Persis) Tiar Anwar Bachtiar menuturkan materi peperangan dalam sejarah itu bisa disampaikan tergantung tujuannya. Dia menjelaskan salah satu pencapaian kebudayaan itu adalah politik. Capaian politik terkait dengan kekuasaan. Untuk mendapatkan kekuasaan cara paling ekstrem adalah melalui peperangan.

"Sebenarnya harus didudukkan dulu maunya (bercerita soal perang. Red) itu apa," katanya. Dia mengatakan jika sejarawan yang mumpuni, cerita peperangan tidak selalu dihadirkan dalam suasana yang menyeramkan. Bahkan menurutnya jika disampaikan dengan tepat, ada hikmah yang bisa dipetik pada sebuah cerita peperangan. Menurutnya yang paling penting adalah mengatur ulang para guru SKI supaya menyampaikan kisah peperangan dengan tepat. (wan)